

**ANALISIS KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* DAN
KOMUNIKASI KONVERGENSI *HOST*
PADA ACARA *TALK SHOW* MATA NAJWA METRO TV**

Yeni Setyowati, Agus Naryoso

yenisetyowati95@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The study aims to describe and understand the public assessment of *public speaking* skills and convergence of the *host* on The Mata Najwa *talk show*. The methods of research used is quantitative and qualitative combination (mixed method) methods with an approach to case studies. The theory used to support this study was the rhetorical theory of Aristotle and the accommodation theory of communication.

The results of this study were found that *public speaking* and convergence communication of Najwa Shihab overall was good. Everyone has the characteristics, tastes and also educational factors that can influence the public judgment on the poverty of Najwa Shihab. The suggestion Najwa should still retain its trademark as a *host* with a sharp, bold, and firm style, while paying attention to communication ethics.

Keywords: *talk show*, *public speaking*, Najwa Shihab

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan memahami penilaian public tentang kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi *host* pada acara *talk show* Mata Najwa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode gabungan kuantitatif dan kualitatif (mixed method) dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah Teori Retorika dari Aristoteles dan Teori Akomodasi Komunikasi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi Najwa Shihab secara keseluruhan adalah baik. Setiap orang memiliki karakteristik, selera dan juga faktor pendidikan yang bisa mempengaruhi penilaian public terhadap kemampuan Najwa Shihab. Saran yang diberikan Najwa hendaknya tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai *host* dengan gaya yang tajam, berani, dan tegas, dengan tetap memperhatikan etika komunikasi.

Kata kunci: *talk show*, *public speaking*, Najwa Shihab

PENDAHULUAN

Salah satu tayangan TV yang cukup digemari masyarakat adalah program acara *talk show*. Sudah banyak acara *talk show* yang ditayangkan di televisi Indonesia dengan pengemasan masing-masing. Terdapat lebih kurang 121 acara *talk show* di berbagai saluran TV di Indonesia. Banyaknya program acara *talk show*, tentunya menjadikan pembuat program berpikir keras bagaimana untuk mengemas acara tersebut, sehingga tetap bisa mencuri perhatian penonton. Mulai dari menambah unsur humor di sela-sela *talk show*, sampai dengan menggunakan pembawa acara yang dinilai bisa menyedot perhatian penonton. Walaupun terkadang pembawa acara tersebut kurang memiliki kecakapan dalam membawakan suatu acara, yang penting *rating* dan *share* bisa naik, urusan lain belakangan. Akibatnya, *talk show* pun lebih banyak dipenuhi banyol-banyol dan candaan yang heboh daripada mengulas tema *talk show*.

Selain itu, yang sering dikeluhkan penonton adalah berkaitan dengan si pemandu acara atau *host* yang kurang mengindahkan etika komunikasi yang baik dan benar. Salah satu *talk show* yang seringkali mendapatkan kritik dari

masyarakat adalah program *talk show* Mata Najwa.

Mata Najwa adalah program *talk show* unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Eksistensi dan prestasi-prestasi yang telah dicapai program Mata Najwa, menjadikan *talk show* ini mendapat banyak sorotan masyarakat. Bahkan seringkali menimbulkan pro dan kontra. Sebagian orang menyukai program Mata Najwa, karena acara tersebut mendidik, bermutu, dan menghibur, ditambah dengan kemampuan Najwa Shihab dalam memandu acara dengan sangat intelek, lugas dan kritis menjadikan program ini banyak memiliki penonton setia. Tetapi di sisi lain, acara yang menampilkan kegiatan wawancara atau tanya jawab ini, juga banyak menuai kritik. Yaitu berkaitan dengan cara dan gaya bertanya sang *host* yakni Najwa Shihab kepada narasumbernya.

Banyak orang yang menganggap bagaimana Najwa Shihab terlalu "menghakimi" atau "menelanjangi" yang bersangkutan. Tentu masih ingat ketika *talk show* ini menampilkan pengacara Farhat Abbas, penyanyi dangdut Rhoma Irama, juga calon legislatif Angel Lelga. Dalam episode tersebut Najwa menerima kritikan bahwa kata-kata yang ia lontarkan terlalu

kasar dan memojokkan. Selain itu berkaitan Najwa Shihab terlalu mendominasi *talk show*, seringkali Najwa melontarkan pertanyaan yang panjang lebar, padahal hal ini sebenarnya sangat mengganggu kita sebagai penonton. Karena orang menonton suatu *talk show*, hal yang ditunggu-tunggu adalah pendapat atau jawaban dari narasumber.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami penilaian publik tentang kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi *host* pada acara *talk show* Mata Najwa.

Kerangka Teoritis

Di bidang komunikasi, mempelajari teori *public speaking* yang disebut teori retorika adalah mempelajari seni wacana yang efektif. Teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia. Maksudnya seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik: logika (*logos*), emosi (*pathos*), dan etika/kredibilitas (*ethos*). Khalayak merupakan kunci dari persuasi yang efektif dan silogisme retorik, yang mendorong khalayak untuk menemukan sendiri potongan-

potongan yang hilang dari suatu pidato, digunakan dalam persuasi.

Ada dua asumsi dari teori retorik yang dikemukakan Aristoteles:

(1) Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka : dalam konteks *public speaking*, pembicara harus memikirkan khalayak sebagai sekelompok orang yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan dan bukannya sebagai sekelompok besar orang yang homogen dan serupa.

(2) Pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka: bukti-bukti yang dimaksud merujuk pada cara-cara persuasi yang diidentifikasi dalam tiga bukti: *Logos*, *Pathos*, *Ethos*

Kanon Retorika

Kanon adalah tuntutan atau prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang pembicara agar suatu pidato persuasif dapat menjadi efektif. Aristoteles menyatakan ada lima hal yang dibutuhkan untuk pidato yang efektif, yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian, dan ingatan.

Teori Akomodasi Komunikasi

Ketika dua orang berbicara, seringkali mereka bertindak-tanduk mirip, bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama, atau merespon lawan bicara dengan bahasa yang sama. Hal ini yang disebut

adapatasi. Adapatasi ini merupakan inti dari Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory*) oleh Howard Giles. Akomodasi (*Accomodation*) sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Teori Akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Sedangkan alasan-alasan seseorang mengakomodasi orang lain adalah untuk memancing persetujuan pendengarnya, mencapai efisiensi komunikasi, atau mempertahankan identitas social yang positif.

Teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ini terutama dilakukan dalam dua cara: divergensi (menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator) dan konvergensi (melebur pandangan). Kelompok-kelompok

dengan kebanggaan budaya yang kuat seringkali menggunakan divergensi untuk menekankan identitas kelompok. Konvergensi terjadi ketika terdapat kebutuhan yang besar akan persetujuan social, sering kali dari individu-individu yang tidak memiliki kekuasaan

Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi:

- (1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.
- (2) Cara di mana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
- (3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- (4) Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi (West & Turner, 2008: 218-219).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif (*Mixed Method*) dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini menggabungkan teknik pengumpulan data (bukan metodenya) dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan

kuesioner, data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil kuesioner tersebut, maka dilengkapi dengan wawancara kepada responden yang diberi kuesioner tersebut atau orang lain yang memahami permasalahan yang diteliti. Bila data antara kuesioner dan wawancara tidak sama, maka dilacak sampai ditemukan kebenaran datanya. Proses pengumpulan data yang demikian seperti triangulasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009: 27).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jenjang S1 Universitas Diponegoro Semarang tahun ajaran 2015/2016 yaitu sebanyak 34.736 orang. Kemudian dengan menggunakan rumus Slovin, didapat sampel untuk pendekatan kuantitatif sebanyak 99, 71 orang dibulatkan menjadi 100 orang yang selanjutnya disebut sebagai responden.

Pengambilan anggota sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive*, dimana teknik pengambilan sampel ini dipilih dengan pertimbangan tertentu, mencakup orang-orang yang memiliki kriteria yang ditentukan peneliti (Kriyantono, 2006: 156). Kriteria responden untuk penelitian ini adalah mahasiswa Undip, pernah atau sering melihat tayangan *talk show* Mata Najwa, dan sedang

berdomisili di wilayah Semarang. Kemudian untuk subjek penelitian ini untuk pendekatan kualitatif adalah orang-orang yang dianggap mengerti dan memahami tentang pembahasan dalam penelitian ini. Yaitu wawancara mendalam kepada 2 orang informan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah interval, kemudian, Skala untuk instrumen atau skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang bisa digunakan untuk mengukur sikap seseorang, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode Kuesioner dan juga wawancara (*interview*). Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner (*angket*), pedoman wawancara untuk *in depth interview* dan alat perekam suara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat generalisasi.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan kegiatan turun lapangan untuk mengetahui penilaian public mengenai kemampuan *public speaking* dan

komunikasi konvergensi Najwa Shihab diperoleh data sebagai berikut:

Kemampuan *Public Speaking*

Penilaian kemampuan *public speaking* sudah baik atau belum berdasarkan indikator dari kanon retorika yang meliputi: Penemuan, Pengaturan, Gaya, Penyampaian, dan Ingatan dan hasilnya adalah bahwa kemampuan *public speaking* Najwa sudah baik ditunjukkan dengan 88% responden menilai baik dan 12% menilai sangat baik.

Kemampuan Komunikasi Konvergensi

Penilaian kemampuan Komunikasi Konvergensi Najwa Shihab sudah baik atau belum berdasarkan indikator teori akomodasi komunikasi meliputi: pertukaran informasi, adaptasi perilaku, saling pengertian, dan kesepakatan bersama dan hasilnya adalah bahwa kemampuan komunikasi konvergensi Najwa sudah baik ditunjukkan dengan 89% responden menilai baik dan 5% menilai sangat baik, dan sisanya memberikan penilaian cukup baik.

Faktor pendukung di sini maksudnya adalah bagaimana penampilan seorang host atau pembawa acara di sebuah televisi itu didukung oleh beberapa faktor eksternal (di luar dari kemampuan *public speaking* dari *host* tersebut). Hal ini diungkapkan oleh informan penelitian bahwa apa yang ditampilkan Najwa Shihab di televisi itu

bukan merupakan hasil kerja sendiri, tetapi terdapat kerjasama yang kompleks di belakang layar. Selain itu bagaimana orang bisa menyukai penampilan atau gaya wawancara Najwa Shihab juga bisa dipengaruhi oleh selera, tingkat pendidikan, dan latar belakang lainnya.

PEMBAHASAN

Kemampuan *Public Speaking*

Seni berbicara di depan publik yang belakangan dikenal sebagai *public speaking* secara bahasa berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, *public* dan *speaking*. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, John Echols dan Hassan Sadily mengartikan *public* adalah umum, publik, dan masyarakat. Sedangkan *speaking* bermakna ‘bicara’ atau ‘pembicaraan’. Bila digabungkan, *public speaking* bisa diartikan bicara publik atau pembicaraan di depan publik.

Kemampuan *public speaking* Najwa Shihab menurut penilaian dari responden dapat dikategorikan baik atau efektif. Hal ini berdasar dari lima kanon retorika yang menjadi pedoman penilaian apakah suatu pidato dikatakan efektif atau tidak, dan hasilnya adalah semuanya terpenuhi meliputi indikator yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian dan ingatan semuanya masuk dalam kategori baik.

Jika kembali ke Teori retorika Aristoteles bahwa seorang pembicara untuk membujuk atau mempersuasi khalayaknya supaya terwujud komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu *logos*, *pathos*, dan *ethos*, maka *public speaking host* Mata Najwa yaitu Najwa Shihab adalah sudah efektif.

Berdasarkan terpenuhinya unsur *logos*, *ethos*, dan *pathos* bagaimana kemampuan *public speaking* Najwa memang baik dan efektif, tetapi tidak serta merta tidak ada yang perlu diperhatikan. Seperti misalnya dari kelima tabel indikator dari *public speaking* tersebut, indikator penyampaian memperoleh nilai cukup buruk sedikit lebih banyak dibanding indikator lain, walaupun secara keseluruhan nilai pada kategori Baik (B) masih mendominasi. Selain itu pada indikator penyampaian, untuk kategori Sangat Baik (SB) juga memperoleh nilai yang relatif sedikit dibanding indikator lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara Najwa Shihab bertanya dengan narasumber yang dihadirkan dengan cara bicara yang tajam dan terkesan menginterogasi. Sehingga dianggap kurang menghormati narasumber.

Selanjutnya adalah mengenai komunikasi nonverbal Najwa Shihab selama memandu jalannya *talk show*. Komunikasi

nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan bisa dalam bentuk gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan berbagai simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, dan gaya berbicara. Najwa seringkali dianggap mengganggu atau tidak sopan ketika menunjuk-nunjuk narasumber ketika berbicara, mengernyit atau menatap tajam kepada lawan bicara. Sementara hasil jawaban dari responden ketika turun lapangan adalah mayoritas masih menganggapnya hal yang wajar dengan alasan tersendiri. Seperti ketika Najwa mencondongkan badannya ke depan sambil bertopang dagu itu dianggap Najwa sedang benar-benar mendengarkan jawaban narasumber. Atau ketika Najwa menatap tajam lawan bicara berarti sedang tertarik dengan apa yang dibicarakan, walaupun seringkali tatapan tajam ini diartikan sebagai bentuk intimidasi kepada lawan bicara supaya memberikan jawaban yang jujur. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi nonverbal dalam *public speaking* menurut Mark L. Knapp (Rakhmat, 2004: 287) yang meliputi: repetisi, kontradiksi, substitusi, aksentuasi, dan komplemen.

Kemampuan Komunikasi Konvergensi

Komunikasi konvergensi dapat dipahami sebagai strategi beradaptasi oleh individu terhadap perilaku komunikatif lawan bicara saat proses pertukaran pesan untuk mencapai kesepakatan bersama atau saling pengertian.

Kemampuan komunikasi Konvergensi Najwa Shihab adalah sudah baik. Baik dari segi adaptasi perilaku, pertukaran informasi, dan saling pengertian. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas adalah baik.

Dalam acara *talk show* Mata Najwa ini, selain Najwa melakukan komunikasi di depan khalayak ramai sebagai *public speaker*, Najwa sekaligus juga melakukan komunikasi interpersonal dengan narasumber yang diundang. Untuk mencapai suatu efisiensi komunikasi menjadi salah satu alasan seorang *public speaker* untuk mengakomodasi orang lain. hal ini sesuai dengan teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles yang sebelumnya dikenal sebagai Teori Akomodasi Wicara (*Speech Accommodation Theory*) yang berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/ tindak- tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Akomodasi sendiri adalah sebagai kemampuan untuk

menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. biasanya dilakukan secara tidak sadar.

Kemudian, bagaimana kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi Najwa Shihab dikaitkan terhadap etika komunikasi, yaitu proses ideal ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sebenarnya karena teknik atau gaya wawancara Najwa yang lugas dan berani. Gaya tersebut bukanlah gaya yang mutlak atau suatu keharusan dalam wawancara tetapi bagaimana gaya wawancara yang dipilih dan dinilai cukup baik, ada baiknya disesuaikan dengan jati diri kita masing-masing, sesuai karakter kita sendiri. Tidak memaksakan diri menjadi orang lain sehingga wawancara bisa mengalir natural dan membuat nyaman bagi kedua belah pihak.

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi *host* program acara Mata Najwa yaitu Najwa Shihab adalah sudah baik dan efektif. Hal ini berdasarkan terpenuhinya kanon-kanon dalam teori retorika. Sarannya untuk Najwa Shihab semoga ke depannya dalam memandu *talk show* lebih memperhatikan lagi untuk etika

komunikasi khususnya di bagian gaya bertanya dan penyampaian tentunya dengan tanpa menghilangkan ciri khasnya sebagai pewawancara yang lugas dan berani.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Carpio, Rustica C & Anacleto M. Encarnacion. (2005). *Private and Public Speaking*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewi, Fitriana Utami. (2014). *Public Speaking: Kunci Sukses Bicara di depan Publik Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Ynonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Effendi, Onong Uchjana. (1990). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmat, Mahi M. (2011). *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu*

Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hojanto, Ongky. (2012). *Public Speaking Mastery*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kuswandi, Wawan. (1996). *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lucas, Stephen E. (2004). *The Art of Public Speaking (8th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Lusia, Amelita. (2006). *Oprah Winfrey & Rahasia Sukses Menaklukkan Panggung Talk show* . Jakarta: GagasMedia.
- Mudd, Charles S, & Malcolm O. Sillars. (1991). *Public Speaking: Content and Communication (6th ed)*. Prospect Heights, Illinois: Waveland Press, Inc.
- Rahman, Anita. (2016). *Teknik & Etik Profesi TV Presenter*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rakhmat, Jalaluddin. (2006). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruben, Brent D, & Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia: Edisi Kelima*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santana K, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie. (2010). *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Skripsi:

Benedicta Ika Ermadela. (2013). Persepsi Pemirsa Televisi terhadap Citra Najwa Shihab sebagai Presenter Talkshow Mata Najwa. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.

Mery Mariyawati. (2015). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa di Metro TV. *Skripsi*. Universitas Jember.

Ribka Minatisari Sekeon. (2015). Persepsi Audiens tentang Kompetensi Public Speaking Petugas Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah dalam Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Kalangan Peserta Sosialisasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

www.matanajwa.com diakses tanggal 11 April 2016 pukul 14:03 WIB.

Kisah Najwa Shihab Mengelola Dialog Televisi. (2014). Dalam <http://www.bbc.com/> diakses pada tanggal 12 April 2016 pukul 03:27 WIB.

*Kesalahan Kesalahan Presenter N*jwa Shih*b - Page6*. (2014). Dalam <http://www.kaskus.co.id/> diakses pada tanggal 06 April 2016 pukul 17:40 WIB.

Handout Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi. (2015). Dalam <http://www.kpi.go.id/> diunduh pada tanggal 29 Februari 2016 pukul 09:42 WIB.